

**PEMBELAJARAN IPS SEBAGAI MEDIA
PENANAMAN NASIONALISME**

Oleh:

Taat Wulandari¹ Email: taat_wulandari@uny.ac.id

Abstrak

Berbicara tentang nasionalisme tidak akan pernah ketinggalan zaman. Nasionalisme bukanlah suatu rasa dalam diri seseorang yang melekat sejak lahir, tetapi perwujudan dari respons manusia terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Di era globalisasi ini nasionalisme bangsa Indonesia sepertinya sedang mengalami penurunan. Indikatornya dapat dilihat dengan semakin banyaknya aksi-aksi yang menunjukkan euforia kelompok, keagamaan, maupun yang sifatnya kedaerahan.

Lembaga pendidikan seperti sekolah adalah salah satu wahana yang dapat mengemban penanaman dan pelestarian nasionalisme. Mata pelajaran-mata pelajaran yang ada merupakan media yang tepat untuk menanamkan rasa nasionalisme pada generasi muda Indonesia. IPS sebagai satu mata pelajaran di sekolah, sangat relevan sebagai alat menumbuhkan nasionalisme, mengingat tujuan IPS adalah membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang beragam dalam IPS, guru dapat menanamkan nasionalisme pada diri siswa.

Kata Kunci: nasionalisme, pembelajaran IPS.

Abstract

Nationalism was a topic that up to date to elaborated. It was not a sense that inherent since someone born, but a response to the problems that he have. Indonesian nationalism is decrease now. It can be seen at action of separatism, anarchism, primordialism that shown by several groups.

Educational institution like school is a favourable place for nationalism building. Their subject matters can be a medium to nationalism building for Indonesian younger. Social studies is relevant because his aims to build students to be a good citizen. Teacher can build nationilsm through various methods of learning in social studies.

Keyword: nationalism, social studies learning.

¹ Pengajar pada Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY

A. Pendahuluan

Sepertinya bukan suatu kesalahan besar jika penulis merasa bahwa nasionalisme pada sebagian rakyat Indonesia mulai memudar. Perasaan ini muncul dengan melihat gejala akhir-akhir ini yang mengindikasikan bahwa nasionalisme di kalangan rakyat Indonesia memang sepertinya telah tertidur lelap.

Walaupun begitu bukan berarti orang-orang Indonesia tidak memiliki nasionalisme. Jauh di lubuk hati yang terdalam, saya ber-pikir masih ada rasa nasionalisme tersebut. Masih ingat bagaimana reaksi bangsa Indonesia (khususnya warga Jawa Timur) ketika Malaysia mengklaim bahwa kesenian reog adalah kesenian atau budaya asli negeri jiran tersebut. Sontak, reaksi keras ditunjukkan untuk membela dan mempertahankan kesenian reog, yang memang sudah dari dulu ada dan berkembang di Jawa Timur dan daerah-daerah sekitarnya. Reaksi yang sama juga muncul dalam kasus Ambalat.

Kita masih patut merasa bangga ternyata di kalangan bangsa Indonesia, nasionalisme masih ada. Namun, situasi saat ini justru berperan dalam meninabobokan nasionalisme bangsa. Saat ini globalisasi telah menempatkan manusia pada dunia tanpa batas (*borderless world*). Globalisasi yang disertai dengan revolusi di bidang ICT (*Information and Communication Technology*) membawa pengaruh pada lunturnya nilai nasionalisme di

kalangan generasi muda. Berbagai kemudahan memperoleh informasi akibat akselerasi di bidang ICT telah membuat generasi muda Indonesia yang merupakan tulang punggung bangsa teracuni dengan berbagai dampak negatif globalisasi. Hal ini dapat dilihat dari kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa munculnya budaya kekerasan, konsumerisme menjadi gaya hidup kawula muda, lunturnya semangat kegotong royongan, kurangnya penghargaan terhadap budaya sendiri, meninggalkan hasil produksi dalam negeri dan lebih membanggakan hasil produksi luar negeri.

Terkait dengan masalah di atas, sebagai pendidik tentunya harus mencari cara bagaimana melalui fungsinya dapat menanamkan nasionalisme generasi muda. IPS adalah suatu mata pelajaran yang pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan individu-individu menjadi "good citizens". Berangkat dari tujuan tersebut, dapat dipikirkan bagaimana peran IPS untuk menanamkan jiwa nasionalisme. Saya pikir tidaklah *absurd*, tidaklah ketinggalan, kalau kita membicarakan tentang nasionalisme dalam dunia yang cepat berubah ini. Apalagi di kalangan generasi muda, jiwa nasionalisme harus terus menyala, kalau tidak ingin jati diri bangsa Indonesia tercinta ini terkikis dan lama kelamaan hilang bersamaan dengan masuknya iden-

titas bangsa lain yang semakin gencar melakukan erosi identitas bangsa kita.

B. Pengertian Nasionalisme

Hans Kohn (Sumantri Mertodipuro, 1984: 11) mengatakan bahwa nasionalisme adalah paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Nasionalisme juga diartikan sebagai suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Sedangkan menurut A. Fanar Syukri, mendefinisikan nasionalisme sebagai sikap dan tingkah laku individu atau masyarakat yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negaranya.

Kita tahu sejatinya nasionalisme merupakan pola pikir (*mind-set*), paradigma dan ideologis yang bersifat imajiner. Sebagaimana Benedict Anderson menyebut bangsa sebagai sebuah komunitas terbayang (*imagined communities*) atau komunitas tercitakan (Habsbawm, E. J., 1992: 53).

Masalahnya saat ini, adakah rasa nasionalisme ini muncul dalam sanubari bangsa dan negara ini

sebagai sebuah komunitas-baru yang berbeda dengan kepentingan diri, kepentingan kelompok atau kepentingan partai politik? Adakah bangsa, sebagai sebuah komunitas-tercitakan dalam benak bangsa Indonesia ini, memiliki kedaulatan dan hak untuk diperjuangkan? Bagi kawula muda, nasionalisme diuji oleh pola hidup konsumeris, hedonis, individualis, materialis, dan permisif yang telah menjadi gaya hidup sebagian generasi muda Indonesia. Belum lagi jika nasionalisme dihadapkan secara diametral dengan kebebasan yang kebablasan (tidak terkendali) yang akan terus menguat sejalan dengan telah ditetapkannya berbagai peraturan perundang-undangan yang berpihak pada isu kebebasan dan keterbukaan.

C. Kondisi di Indonesia

Keadaan negara kita yang merupakan negara terbesar di Asia Tenggara ini merupakan kebanggaan bagi kita. Tetapi jika dilihat dari keragaman bahasa daerah dan suku bangsa, masyarakat kita merupakan masyarakat multikultural. Hal ini merupakan tantangan bagi bangsa kita untuk dapat memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu membangun nasionalisme Ke-Indonesiaan dalam masyarakat multikultural seperti di negara kita ini tidak mudah. Lebih-lebih pada era global saat ini, masyarakat multikultural membutuhkan pemeliharaan bersama

titas bangsa lain yang semakin gencar melakukan erosi identitas bangsa kita.

B. Pengertian Nasionalisme

Hans Kohn (Sumantri Mertodipuro, 1984: 11) mengatakan bahwa nasionalisme adalah paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Nasionalisme juga diartikan sebagai suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Sedangkan menurut A. Fanar Syukri, mendefinisikan nasionalisme sebagai sikap dan tingkah laku individu atau masyarakat yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negaranya.

Kita tahu sejatinya nasionalisme merupakan pola pikir (*mind-set*), paradigma dan ideologis yang bersifat imajiner. Sebagaimana Benedict Anderson menyebut bangsa sebagai sebuah komunitas terbayang (*imagined communities*) atau komunitas tercitakan (Habsbawm, E. J., 1992: 53).

Masalahnya saat ini, adakah rasa nasionalisme ini muncul dalam sanubari bangsa dan negara ini

sebagai sebuah komunitas-baru yang berbeda dengan kepentingan diri, kepentingan kelompok atau kepentingan partai politik? Adakah bangsa, sebagai sebuah komunitas-tercitakan dalam benak bangsa Indonesia ini, memiliki kedaulatan dan hak untuk diperjuangkan? Bagi kawula muda, nasionalisme diuji oleh pola hidup konsumeris, hedonis, individualis, materialis, dan permisif yang telah menjadi gaya hidup sebagian generasi muda Indonesia. Belum lagi jika nasionalisme dihadapkan secara diametral dengan kebebasan yang kebablasan (tidak terkendali) yang akan terus menguat sejalan dengan telah ditetapkannya berbagai peraturan perundang-undangan yang berpihak pada isu kebebasan dan keterbukaan.

C. Kondisi di Indonesia

Keadaan negara kita yang merupakan negara terbesar di Asia Tenggara ini merupakan kebanggaan bagi kita. Tetapi jika dilihat dari keragaman bahasa daerah dan suku bangsa, masyarakat kita merupakan masyarakat multikultural. Hal ini merupakan tantangan bagi bangsa kita untuk dapat memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu membangun nasionalisme Ke-Indonesiaan dalam masyarakat multikultural seperti di negara kita ini tidak mudah. Lebih-lebih pada era global saat ini, masyarakat multikultural membutuhkan pemeliharaan bersama

titas bangsa lain yang semakin gencar melakukan erosi identitas bangsa kita.

B. Pengertian Nasionalisme

Hans Kohn (Sumantri Mertodipuro, 1984: 11) mengatakan bahwa nasionalisme adalah paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Nasionalisme juga diartikan sebagai suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Sedangkan menurut A. Fanar Syukri, mendefinisikan nasionalisme sebagai sikap dan tingkah laku individu atau masyarakat yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negaranya.

Kita tahu sejatinya nasionalisme merupakan pola pikir (*mind-set*), paradigma dan ideologis yang bersifat imajiner. Sebagaimana Benedict Anderson menyebut bangsa sebagai sebuah komunitas terbayang (*imagined communities*) atau komunitas tercitakan (Habsbawm, E. J., 1992: 53).

Masalahnya saat ini, adakah rasa nasionalisme ini muncul dalam sanubari bangsa dan negara ini

sebagai sebuah komunitas-baru yang berbeda dengan kepentingan diri, kepentingan kelompok atau kepentingan partai politik? Adakah bangsa, sebagai sebuah komunitas-tercitakan dalam benak bangsa Indonesia ini, memiliki kedaulatan dan hak untuk diperjuangkan? Bagi kawula muda, nasionalisme diuji oleh pola hidup konsumeris, hedonis, individualis, materialis, dan permisif yang telah menjadi gaya hidup sebagian generasi muda Indonesia. Belum lagi jika nasionalisme dihadapkan secara diametral dengan kebebasan yang kebablasan (tidak terkendali) yang akan terus menguat sejalan dengan telah ditetapkannya berbagai peraturan perundang-undangan yang berpihak pada isu kebebasan dan keterbukaan.

C. Kondisi di Indonesia

Keadaan negara kita yang merupakan negara terbesar di Asia tenggara ini merupakan kebanggaan bagi kita. Tetapi jika dilihat dari keragaman bahasa daerah dan suku bangsa, masyarakat kita merupakan masyarakat multikultural. Hal ini merupakan tantangan bagi bangsa kita untuk dapat memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu membangun nasionalisme Ke-Indonesiaan dalam masyarakat multikultural seperti di negara kita ini tidak mudah. Lebih-lebih pada era global saat ini, masyarakat multikultural membutuhkan pemeliharaan bersama

terus menerus serta usaha Berkelanjutan yang dinamis. Ia tidak dapat dibiarkan tumbuh begitu saja tetapi juga tidak bisa dijaga hanya oleh kekuasaan belaka. Munculnya berbagai konflik horizontal serta tuntutan merdeka dari daerah (Aceh, Papua dan Maluku Selatan) memperlihatkan bahwa kita bangsa Indonesia ini sedang menghadapi bahaya disintegrasi nasional dalam tingkat yang cukup parah. Masyarakat Majemuk yang mencoba membangun demokrasi secara lebih baik akan mengalami masa-masa krisis. Masyarakat yang sedang dalam krisis itu biasanya kemudian kehilangan pegangan, rasa percaya dirinya melemah, kepercayaan kepada pemerintah pun menurun tajam.

Menguat dan melemahnya integrasi nasional di Indonesia, tidak ditentukan hanya oleh perkembangan politik, pertahanan keamanan, ekonomi dan sosial budaya di dalam negeri, tetapi juga oleh perkembangan situasi internasional, khususnya di kawasan terdekat, yakni Asia Tenggara dan Pasifik Selatan. Bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai etnis, yang berdiam di wilayah-wilayah perbatasan memiliki kaitan darah, agama maupun bahasa dengan para penduduk di negara-negara tetangga seperti Malaysia, Filipina dan Papua Niugini.

Perkembangan politik, pertahanan, ekonomi dan sosial budaya negara-negara tetangga tersebut

tentunya akan memberi dampak-dampak positif maupun negatif terhadap integrasi nasional Indonesia, seperti di Sumatera Utara/Aceh, Kalimantan, Sulawesi Utara dan Irian Jaya.

Wawasan kebangsaan Indonesia akhir-akhir ini mengalami ujian yang cukup berat. Ikatan-ikatan yang sebelumnya terpatri kuat dalam sebuah titik pandang sama dalam sebuah nation, kini berkembang dalam kesadaran etnis sempit yang terus meningkat dan merongrong kewibawaan kebangsaan yang dibangun lebih dari lima puluh tahun yang lalu oleh para *founding father/mother kita*. Bahkan kesadaran etnis tersebut telah mengakibatkan sentimen berlebihan dengan tuntutan merdeka dari beberapa daerah. Yang lebih memprihatinkan lagi bahwa kita sebagai negara terkorup nomor satu di Asia dan nomor tiga di dunia, setelah Nigeria dan Kamerun (Transparency Internasional, Kompas, 22 Juli 2000).

Saya pikir, kondisi bangsa Indonesia tercinta seperti uraian di atas sangat membutuhkan semangat nasionalisme dari seluruh rakyat. Kondisi bangsa yang terdiri dari ribuan pulau, penduduk yang plural dan posisi strategis bangsa Indonesia butuh sekali semangat yang dapat mempersatukan seluruh komponen bangsa. Persoalan yang menimpa bangsa ini lainnya adalah menurunnya nilai-nilai moralitas bangsa akibat maraknya peredaran narkoba, por-

nografi dan pornoaksi. Paham nasionalisme juga ditantang oleh menurunnya derajat toleransi masyarakat terhadap permasalahan sosial. Bangsa kita belum punya formula khusus untuk menyelesaikan masalah akibat konflik horizontal dan vertikal. Sehingga nasionalisme semakin dipertanyakan. Jangan-jangan nasionalisme menjadi fosil yang hampir punah. Di sini pentingnya rakyat tetap memegang komitmen sebagai sebuah bangsa yang senasib dan sepele. Mempunyai cita-cita bersama dan kesepahaman bersama dalam hal mencapainya.

Memang jika dicermati, tentunya nasionalisme secara empiris tidak sesederhana definisi seperti di atas. Nasionalisme bukan sebuah bangunan yang statis, melainkan selalu dialektis dan interpretatif. Hal ini disebabkan karena nasionalisme bukan pembawaan manusia sejak lahir, tetapi sebagai hasil peradaban manusia dalam menjawab tantangan hidupnya.

Terbukti dalam sejarah Indonesia, kebangkitan rasa nasionalisme didaur ulang kembali oleh para pemuda, karena pemuda merasa ada yang mentimpang dari perjalanan nasionalisme bangsanya. Melihat kenyataan tersebut, harus ada berbagai usaha untuk mempertahankan rasa nasionalisme supaya terus membara di kalangan generasi muda/rakyat.

D. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebuah program pendidikan yang mengintegrasikan secara antardisiplin konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan kewarganegaraan. Sehingga pelajaran ini mengkaji konsep dasar IPS yang bersumber dari ilmu-ilmu antropologi, ekonomi, geografi, politik, psikologi sosial, sejarah, dan sosiologi. Di dalamnya termasuk juga kebudayaan, perubahan/perkembangan, nasionalisme/revolusi, pemerintahan, konflik, kerja sama, lokasi/tempat, perpindahan, region, kebutuhan manusia, keterbatasan sumber ekonomi, faktor produksi, lembaga-lembaga ekonomi, kekuasaan, pengaruh dan wewenang pemerintah, individu, masyarakat, serta perubahan sosial. Tentunya disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan intelektual peserta didik.

Pada tataran pendidikan dasar, semua konsep yang terdapat di dalam IPS hanya diberikan dasar-dasarnya saja. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang diajarkan guna mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, sejarah, antropologi, ilmu politik, dan sebagainya dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling.

Barth (1990:360) mengemukakan, *Social Studies was assigned the mission of citizenship education, that mission included the study of personal/social problems in an interdisciplinary integrated school curriculum that would emphasize the practice of decision making.* Maksudnya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial membawa misi pendidikan kewarganegaraan dimana di dalam misi itu dikandung belajar individu atau masalah sosial dalam lintas disiplin terintegrasi kurikulum sekolah yang akan menekankan pengambilan keputusan yang praktis.

NCSS (*National Council for the Social Studies*) dalam Massialas & Allen (1996: 3), memberikan pengertian tentang IPS, yaitu:

Social Studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop their ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an inter-dependent world.

Artinya studi sosial merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan yang dikoordinasikan dalam program sekolah sebagai pembahasan sistematis yang dibangun dalam beberapa disiplin ilmu, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat ilmu-ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan juga memuat isi dari humaniora dan ilmu-ilmu alam Ilmu Pengetahuan Sosial (Puskur, 2006: 5) adalah merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

Ilmu pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (ekonomi, geografi, hukum, politik, sejarah, dan sosiologi). Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diturunkan di muka bumi senantiasa berada pada dimensi ruang dan waktu. Pada tataran ruang dan waktu inilah manusia menjalani suatu kehidupan.

Dalam menjalani suatu kehidupan itu manusia akan terkait dengan berbagai aspek kehidupan dan kegiatan. Ini artinya keberadaan manusia di dunia ini tidak terlepas dari tiga hal yakni ruang, waktu dan perjuangan. Unsur ruang terkait dengan studi geografi, yang memaparkan aktivitas dan peranan manusia

dalam upaya beradaptasi dengan tantangan dan tawaran lingkungan alam dan manusia (adaptasi ekologis). Unsur waktu terkait dengan studi sejarah yang memaparkan peristiwa dan perubahan masyarakat. Pengalaman umat manusia dari masa lampau untuk memahami dan menjadi pengalaman hidup masa kini serta merencanakan masa yang akan datang.

Dalam hal ini ada proses pewarisan budaya. Sementara yang terkait dengan perjuangan hidup berbagai aspek dan aktivitas, seperti upaya pemenuhan kebutuhan (ekonomi), struktur dan hubungan antar anggota masyarakat (sosiologi), tertib masyarakat (hukum), kekuasaan dan kewenangan (politik), hasil kebudayaan manusia (antropologi budaya), peristiwa masa lampau yang penting dan bermakna (sejarah), dan sistem berbangsa dan bernegara (kewarganegaraan). Sosiologi, geografi, ekonomi, hukum, politik, antropologi budaya, sejarah, dan kewarganegaraan sebagaimana telah disebutkan di muka, adalah cabang-cabang ilmu sosial.

Dari cabang-cabang ilmu sosial itulah kemudian diambil sebagai bahan ajar (mata pelajaran). Mata pelajaran Pengetahuan Sosial di jenjang SMP mengambil bahan ajar dari cabang-cabang ilmu sosial tersebut, khususnya sosiologi, geografi, ekonomi dan sejarah. Dengan demikian mata pelajaran Pengetahuan

Sosial di SMP merupakan perpaduan dari mata pelajaran dan materi sosiologi, geografi dan sejarah.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang membedakan dari mata pelajaran yang lain. Demikian juga mata pelajaran Pengetahuan Sosial untuk SMP. Beberapa karakteristik mata pelajaran Pengetahuan Sosial antara lain :

1. Pengetahuan sosial merupakan perpaduan antara ekonomi, geografi, sejarah, dan sosiologi.
2. Materi kajian pengetahuan sosial berasal dari struktur keilmuan sosiologi, geografi, ekonomi dan sejarah. Dari kelima struktur keilmuan itu kemudian dirumuskan materi kajian untuk Pengetahuan Sosial.
3. Materi pengetahuan sosial juga menyangkut masalah sosial dan tema-tema yang dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Interdisipliner maksudnya melibatkan disiplin ilmu ekonomi, geografi dan sejarah. Multidisipliner artinya materi kajian itu mencakup berbagai aspek.
4. Materi Pengetahuan Sosial menyangkut peristiwa dan perubahan masyarakat masa lalu dengan prinsip sebab akibat dan kronologis, masalah-masalah sosial, dan isu-isu global yang terjadi di masyarakat, adaptasi dan pengelolaan lingkungan,

serta upaya perjuangan untuk *survive* (perjuangan hidup), termasuk pemenuhan kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan serta sistem berbangsa dan bernegara.

Sebagai bidang ajar di sekolah, IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau diorganisasikan dalam rangka kajian ilmu sosial. Artinya Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan informasi terpilih dan cara-cara investigasi dari ilmu-ilmu sosial, informasi dipilih dari berbagai tempat yang berhubungan langsung terhadap pemahaman individu, kelompok dan masyarakat dan penerapan dari informasi yang dipilih untuk maksud mendidik warga negara yang baik.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan IPS di SMP bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi diri dalam hidup sehari-hari dan warga negara yang bangga sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air. Sedangkan fungsi pengajaran IPS di SMP adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan ketrampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Jarolimek (1986: 4) menyatakan bahwa:

The major mission of social studies education is to help children learn about the social world in which they live and how it got that way; to learn to cope with social realities; and to develop the knowledge, attitudes, and skills, needed to help shape an enlightened humanity.

Artinya bahwa misi utama pendidikan IPS adalah untuk membantu siswa belajar tentang masyarakat dunia di mana mereka hidup dan memperoleh jalan, untuk belajar menerima realita sosial, dan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan untuk membantu mengasah pencerahan manusia. Tujuan pembelajaran IPS (Puskur, 2006: 7) adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan trampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat

Bertolak dari fungsi dan tujuan pengajaran IPS tersebut, maka peran IPS adalah menggariskan komitmen untuk melakukan proses pembangunan karakter bangsa. Konsekuensinya dalam melaksanakan proses pembelajaran harus membantu siswa

mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menghadapi lingkungan hidupnya, baik fisik maupun sosial budaya di mana mereka hidup.

Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan kombinasi antar variabel pembelajaran baik itu guru, karakteristik siswa, metode pembelajaran, sarana, dan lain sebagainya. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi pelajaran IPS dan menentukan model pembelajaran serta sistem evaluasinya merupakan hal yang sangat penting agar materi pelajaran IPS dapat menarik, tidak membosankan, menyenangkan, dan mudah diterima oleh siswa.

Untuk itu, guru IPS khususnya di SMP harus dapat mendesain kondisi (model) pembelajaran yang demokratis-kreatif, di mana siswa terlibat langsung sebagai subjek maupun objek pembelajaran, dalam arti strategi pembelajaran yang digunakan guru haruslah memiliki kadar keterlibatan siswa setinggi mungkin sehingga hasil belajar dapat dicapai secara optimal.

Dalam kaitannya dengan kondisi tersebut, maka akan sangat tepat bila nilai-nilai nasionalisme ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran IPS. Namun pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat akan sangat mengganggu transfer nilai. Oleh karena itu guru dianjurkan dapat mendesain pembelajaran yang mampu menggugah semangat nasionalisme dengan memilih

bentuk metode pembelajaran yang kontekstual.

E. Kegiatan Belajar Untuk Menanamkan Nasionalisme

Terkait dengan pembelajaran IPS, maka penanaman nasionalisme dilakukan dengan memberikan beberapa kegiatan belajar yang dapat menumbuhkan kebiasaan positif dalam rangka memperkuat nasionalisme pada diri siswa, yang merupakan generasi muda penerus bangsa. Diantaranya seperti:

1. Dalam pembelajaran IPS, suatu waktu diberikan melalui kegiatan *outdoor*. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan jalan mengunjungi obyek-obyek tertentu, seperti: monumen, museum, pasar tradisional, supermarket dan lain sebagainya. Pembelajaran dengan menggunakan *outdoor activities* memiliki beberapa keunggulan, seperti :
 - a) Siswa dapat bertanya jawab secara langsung kepada nara sumber, sehingga mereka memperoleh berbagai pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi.
 - b) Siswa dapat melihat gambar, patung, diorama atau bahkan kegiatan manusia, sehingga dapat menangkap informasi dan menggabungkannya

- c) Siswa dapat mencocokkan teori yang diperoleh selama pembelajaran ke dalam obyek.
2. Pembelajaran IPS yang selama ini hanya dilakukan secara verbalistik tak ada pemaknaan, sehingga pembelajaran IPS kurang memberikan pengalaman konkret bagi peserta didik sebagai pelaku dan bagian komunitas sosial. Berbagai persoalan sosial kebangsaan yang muncul tak terlepas dari tak tercapainya tujuan pembelajaran IPS, di antaranya personalan KKN, anarkisme, lunturnya budi pekerti, dan nasionalisme.

Persoalan kemasyarakatan merupakan sebuah sistem yang sangat kompleks. Pemecahan persoalan juga harus sistemik dengan memerhatikan berbagai aspek yang terkait (Sardiman, 2008. Dalam Seminar Pengembangan Laboratorium IPS Terpadu sebagai Sarana Pembelajaran IPS secara Kontekstual, Sabtu, 24 Maret). Berangkat dari permasalahan tersebut, agar siswa dapat memecahkan permasalahan yang sistemik, upaya yang harus dilakukan adalah melatih siswa agar terbiasa memandang suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang.

Jika pembelajaran IPS hanya diberikan secara satu arah, siswa tidak dibiasakan untuk berpikir maka

selamanya IPS tidak akan mampu mewujudkan tujuannya.

Untuk itu, siswa harus dihadapkan berbagai kenyataan bahwa di lingkungan sekitarnya penuh dengan berbagai persoalan hidup. Siswa dididik melihat fenomena kehidupan dalam kekomplekan serta berbagai perspektif yang tercakup di dalamnya. Melalui berbagai teknik pembelajaran, nasionalisme bisa di-tanamkan pada diri siswa.

Kegiatan seperti diskusi, simulasi, problem solving, inkuiri, dan mengajar dengan prinsip-prinsip interdisiplinairitas. Teknik yang disebut terakhir sangat perlu dikembangkan. Alasan ini berdasarkan kesadaran, bahwa masalah-masalah nyata yang dijumpai dalam kehidupan modern ini tidak dapat lagi diselesaikan dengan berdasarkan ajaran-ajaran yang diberikan oleh satu disiplin ilmu pengetahuan saja (Roestiyah, N. K., 2001: 157). Memang teknik ini bila dilaksanakan, syaratnya harus dipimpin oleh seorang guru yang telah memiliki pengetahuan yang luas, sehingga betul-betul mampu memimpin siswa untuk memecahkan masalah dengan meninjau permasalahan yang sangat kompleks.

Caranya: permasalahan yang sangat kompleks, dilontarkan kepada siswa untuk dianalisa. Pada tiap kelompok dapat mendiskusikan dari salah satu disiplin ilmu pengetahuan saja. Kemudian dalam diskusi kelas, disiskusikan secara menyeluruh.

Dengan demikian diperoleh pemecahan masalah dari beberapa segi tinjauan, beberapa segi ilmu pengetahuan.

Pada akhirnya siswa dapat menyadari, memahami, bahwa permasalahan yang kompleks itu perlu dipecahkan dari beberapa segi interdisiplin ilmu, juga memahami bagaimana keterkaitan dan ketergantungan antar disiplin ilmu itu sendiri.

F. Kesimpulan

Sekolah mempunyai tanggung jawab dan peran penting untuk memelihara dan usaha terus menerus mendidik siswa dan masyarakat untuk mampu hidup bersama dalam keanekaragaman, tanpa masing-masing identitas budayanya namun sekaligus juga mampu memberi jaminan hidup budaya orang lain. Oleh karena itu pendidikan IPS harus mampu berfungsi melaksanakan fungsi tersebut. Sebenarnya tidak hanya IPS, namun mata pelajaran lainnya juga harus bisa menumbuhkan rasa nasionalisme.

Untuk lebih meningkatkan nasionalisme di kalangan siswa, maka dibutuhkan berbagai teknik pembelajaran IPS. Sehingga melalui IPS

dapat menghasilkan generasi muda yang cinta, loyal, mengabdikan, dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan negaranya. Walaupun nasionalisme tidak terlepas dari upaya mengatasi persoalan nasional yang ada di depan mata, seperti korupsi, kemiskinan, mutu pendidikan yang masih rendah, dan penegakkan hukum, dll. Menurut saya, nasionalisme harus ditunjukkan melalui langkah-langkah yang sederhana. Bagaimana berdisiplin, bekerja keras, dan memberi yang terbaik dalam bidang apa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Habsbawm, E. J. 1992. *Nasionalisme abad XXI*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jarolimek, John. (1986). *Social studies in elementary education*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Roestiyah, N. K. 2001. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Saidihardjo (2004). *Pengembangan kurikulum ilmu pengetahuan sosial (IPS)*. Yogyakarta. Universitas Yogyakarta.
- Kompas, 22 Juli 2000.